



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph3218>

FAKTOR DETERMINAN DEMAM TYPHOID DI PUSKESMAS BONTORAMBA
KABUPATEN JENEPONTO

Asifah Tasya Mustamin¹, ^KFatmah Afrianty Gobel², Andi Mansur Sololipu³

^{1,2}Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

³Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi(^K): asifahtasya@gmail.com

asifahtasya@gmail.com¹, fatmahafrianty.gobel@umi.ac.id², amsulolipu@gmail.com³

ABSTRAK

Demam typhoid atau biasa dikenal dengan tifus adalah penyakit sistemik yang bersifat akut, yang disebabkan oleh *Salmonella serotype typhi*, *Salmonella serotype paratyphi* A, B, dan C yang ditandai dengan demam berkepanjangan, bacteremia tanpa perubahan pada sistem endotel, invasi dan multiplikasi bakteri dalam sel pagosit monokuler pada hati dan limpa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor determinan dengan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto tahun 2021. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah populasi 800 pasien dengan penentuan besar sampel menggunakan rumus *stanley lemeshow*, teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu, dan hasil sampel sebanyak 118 pasien, metode analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan demam typhoid yaitu ($p=0,000 \leq 0,05$), tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan demam typhoid ($p=0,453 > 0,05$), terdapat hubungan antara pendidikan dengan demam typhoid yaitu ($p=0,010 \leq 0,05$), terdapat hubungan antara pekerjaan dengan demam typhoid yaitu ($p=0,000 \leq 0,05$), terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan demam typhoid yaitu ($p=0,023 \leq 0,05$), dan terdapat hubungan antara *hygiene* perorangan dengan demam typhoid yaitu ($p=0,000 \leq 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan kepada masyarakat untuk memperhatikan pola makan serta kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi diluar rumah dan lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dan meningkatkan serta mempertahankan kebiasaan menjaga kebersihan diri agar terhindar dari berbagai macam penyakit salah satunya yaitu demam typhoid.

Kata Kunci : Demam Typoid, Sanitasi Lingkungan, Hygiene Perorangan.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 9 Mei 2022

Received in revised form : 11 Mei 2022

Accepted : 16 Agustus 2022

Available online : 30 Agustus 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Typhoid fever or commonly known as typhoid is an acute systemic disease caused by Salmonella typhi serotypes, Salmonella paratyphi serotypes A, B, and C which is characterized by prolonged fever, bacteremia without changes in the endothelial system, invasion and multiplication of bacteria in phagocytic cells. monocular to the liver and abundant. This study aims to determine the determinants of typhoid fever at the Bontoramba Health Center, Jeneponto Regency in 2021 This type of research is a quantitative research with a cross sectional approach, the population is 800 with the determination of the sample size using the Standley Lemeshow formula, the sampling technique is purposive sampling, data analysis using univariate and bivariate. The results of this study indicate that there is a significant relationship between age and typhoid fever, namely ($p = 0.000 \leq 0.5$), there is no relationship between gender and typhoid fever ($p=0.453 > 0.5$), there is a relationship between education and typhoid fever ($p=0.010 \leq 0.5$), there is a relationship between work and typhoid fever, namely ($p = 0.000 > 0.5$), there is a relationship between environmental sanitation and typhoid fever ($p = 0.023 > 0.5$), and there is a relationship between personal hygiene and typhoid fever ($p = 0.000 > 0.5$). Based on the results of the study, it is suggested to the public to further increase awareness of the importance of keeping the environment clean, and improve and maintain the habit of maintaining personal hygiene to avoid various kinds of diseases, one of which is typhoid fever.

Keywords: Typhoid Fever; Environmental Sanitation; Personal Hygiene.

PENDAHULUAN

Penyakit tropis merupakan penyakit yang menyerang di daerah yang beriklim tropis. Indonesia termasuk Negara beriklim tropis, sehingga penyakit tropis mudah berkembang. Penyakit tropis dapat disebabkan oleh bakteri, virus dan parasite. Salah satu jenis diantaranya adalah demam typhoid.⁽¹⁾ Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2018 menyatakan Indonesia insidensi kasus demam typhoid masuk termasuk tinggi di Asia, yakni 81 kasus per 100.000 populasi per tahun. Prevalensi demam tifoid banyak ditemukan pada kelompok usia sekolah (5-14 tahun) yaitu 1.9% dan terendah pada bayi (0.8%). Kelompok yang berisiko terkena demam tifoid adalah anak-anak yang berusia dibawah 15 tahun.⁽²⁾

Di negara Indonesia kejadian demam typhoid diperkirakan kasus pertahunnya mencapai 900.000, menyebabkan jumlah kematian kisaran 200.000. Demam typhoid adalah infeksi yang berbahaya apabila penanganannya tidak tepat, dan dampak buruk dari demam typhoid yaitu dapat menyebabkan kematian.⁽³⁾ Menurut World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa demam typhoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus pertahun yang mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian setiap tahunnya. Penyakit ini lebih banyak terjadi di Negara yang sedang berkembang di daerah tropis, seperti Indonesia. Penyakit ini mencapai tingkat prevalensi 358-810/100.000 penduduk di Indonesia. Jumlah penderita demam typhoid di puskesmas Kebonagung pada tahun 2019 sebanyak 83%.⁽⁴⁾

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan menyatakan bahwa tahun 2017 sebanyak 1.049 orang anak yang mengidap penyakit demam typhoid, selain itu adapun data demam typhoid yang diperoleh dari dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 yaitu pasien anak yang menderita demam typhoid sebanyak 1.172. Kejadian penyakit demam typhoid meningkat dalam 5 tahun terakhir, Hal ini disebabkan karena kurangnya perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS), standar PHBS yaitu sebesar 38,7%. Situasi penyakit demam typhoid di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019 yaitu penyakit demam typhoid tercatat sebanyak 23,271 orang, diantaranya yaitu laki-laki

sebanyak 11,723 dan perempuan sebanyak 11,548. Sedangkan yang bergejala (suspek demam typhoid) sebanyak 16,743 penderita yaitu laki-laki sebanyak 7.925 dan perempuan sebanyak 8.818.⁽⁵⁾

Demam tifoid seringkali terjadi di daerah yang sanitasi lingkungannya kurang atau mengkonsumsi makanan atau air yang kurang bersih. Kejadian demam tifoid meningkat pada usia 5 tahun karena anak sudah mulai bermain dan mengenal lingkungannya sehingga lebih mudah mengkonsumsi makanan atau minuman diluar rumah.⁽⁶⁾ Faktor risiko terjadinya demam typhoid antara lain *hygiene* perorangan dan *hygiene* makanan yang buruk, kebiasaan makan/minum di luar rumah, dan tempat penjualan makanan/minuman diluar rumah. Seperti kebiasaan penduduk dipertanian dan dipedesaan umumnya penduduk mempunyai kebiasaan makan dan minum diluar rumah yang masih diragukan *hygiene* dan sanitasinya, karena belum diketahui apakah cara pemilihan bahan makanan/minuman masih segar dan sehat atau hampir basi, apakah pengelolaan makanan/minuman memenuhi syarat kesehatan, cara penyajian makanan yang terbuka dan mudah diinggapi lalat.⁽⁷⁾

Pada tahun 2020 rekam medis di Puskesmas Bontoramba menyatakan bahwa terdapat peningkatan kasus dengan kode diagnosis ICD-10 demam typhoid sebanyak 44 kasus. Pada tahun 2021 dari bulan januari Hingga bulan September di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto menunjukkan Hasil rekam medis dengan kode diagnosis ICD-10 demam typhoid semakin meningkat dengan total jumlah kasus sebanyak 70 kasus. Berdasarkan data awal yang telah didapat oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor Determinan Demam Typhoid di Puskesmas Bontoramba Jeneponto” agar dapat diketahui bahwa apakah terdapat hubungan antara demam typhoid dengan umur, pendidikan, pekerjaan, sanitasi lingkungan dan *hygiene* perorangan yang membuat kasus demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *Cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui Faktor Determinan Demam Typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021. Waktu Penelitian yaitu dilaksanakan pada bulan mei-juni 2022. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang berkunjung di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada tahun 2021 sebanyak 800 pasien. Sampel diambil secara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu sehingga jumlah sampel yang di dapatkan sebanyak 118 sampel pasien. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner yang dianalisis menggunakan *uji Chi-Square* dan penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dengan penjelasan untuk menilai hubungan antara variabel independen dan dependen.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu data pasien yang berkunjung ke Puskesmas Bontoramba pada tahun 2021 dan diperoleh dari rekam medik yang lengkap, bersedia menjadi responden dan dapat berkomunikasi dengan baik, dan orang tua balita yang mewakili pengisian kuesioner. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu data pasien yang tidak tercantum lengkap pada rekam medik, tidak bersedia menjadi responden dan balita yang belum dapat berkomunikasi dengan baik.

HASIL

Hasil penelitian yang dianalisis secara univariat dan bivariat adalah sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

a. Demam Typhoid

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Demam Typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021

Kejadian Demam Typhoid	n	%
Demam Typhoid	70	59,3
Tidak Demam Typhoid	48	40,7
Total	118	100

Sumber: Data Sekunder 2022

Berdasarkan Tabel 1 mengenai distribusi responden berdasarkan kejadian demam typhoid menunjukkan bahwa responden yang demam typhoid sebanyak 70 orang (59,3%) dan yang tidak demam typhoid sebanyak 48 orang (40,7%).

b. Karakteristik

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021

Variabel	Kategori	n	%
Umur	1-4 Tahun	6	5,1
	5-14 Tahun	21	17,8
	15-44 Tahun	54	45,8
	≥45 Tahun	37	31,4
	Total	118	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	55	46,6
	Perempuan	63	53,4
	Total	118	100
Pendidikan	Pendidikan Rendah	113	95,8
	Pendidikan Tinggi	5	4,2
	Total	118	100
Pekerjaan	Bekerja	52	44,1
	Tidak Bekerja	66	55,9
	Total	118	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 2, yang dilakukan pada variabel umur menunjukkan bahwa responden yang berumur 15-44 tahun sebanyak 54 orang (45,8%) dan yang berumur 1-4 tahun sebanyak 6 orang (5,1%). Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 2, yang dilakukan pada variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 63 orang (53,4%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55 orang (46,6%).

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 2, yang dilakukan pada variabel pendidikan menunjukkan bahwa responden yang pendidikan rendah sebanyak 113 orang (95,8%) dan yang pendidikan tinggi yaitu sebanyak 5 orang (4,2%). Berdasarkan hasil analisis univariat

pada tabel 2, yang dilakukan pada variabel pekerjaan menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja sebanyak 66 orang (55,9%) dan yang bekerja sebanyak 52 orang (44,1%).

c. Sanitasi Lingkungan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Sanitasi Lingkungan di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021

Kategori Sanitasi Lingkungan	n	%
Buruk	98	83.1
Sedang	20	16.9
Total	118	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3 mengenai distribusi responden berdasarkan kategori sanitasi lingkungan menunjukkan bahwa responden yang memiliki sanitasi lingkungan buruk sebanyak 98 orang (83,1%) dan yang memiliki sanitasi lingkungan sedang sebanyak 20 orang (16,9%).

d. Hygiene Perorangan

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Hygiene Perorangan di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021

Kategori Hygiene Perorangan	n	%
Buruk	40	33,9
Baik	78	66,1
Total	118	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4 mengenai distribusi responden berdasarkan kategori hygiene perorangan menunjukkan bahwa responden yang memiliki hygiene perorangan baik sebanyak 78 orang (66,1%) dan yang memiliki hygiene perorangan buruk sebanyak 40 (33,9%).

2. Analisis Bivariat

- a. Analisis Hubungan Umur dengan Demam Typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021

Tabel 5. Hubungan Umur dengan Demam Typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021

Umur	Kejadian Demam Typhoid				Total	P value
	Demam Typhoid		Tidak Demam Typhoid			
	n	%	n	%		
1-4 Tahun	6	8.6	0	0,0	6	100
5-14 Tahun	20	28.6	1	2.1	21	100
15-44 Tahun	28	40.0	26	54.2	54	100
≥45 Tahun	16	22.9	21	43.8	37	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 5 tentang hubungan umur dengan Demam Typhoid dapat dilihat bahwa dari 54 responden terdapat kelompok umur 15-44 tahun mengalami demam typhoid sebanyak 28 orang (40%) dan yang tidak demam typhoid sebanyak 26 orang (54,2%). Dari 37 responden terdapat kelompok ≥45 tahun mengalami demam typhoid sebanyak 16 orang (22,9%) dan yang tidak demam typhoid sebanyak 21 orang (43,8%). Dari 21 responden terdapat kelompok umur 5-14 mengalami demam typhoid sebanyak 20 orang (28,6%) dan yang tidak demam typhoid sebanyak 1 orang (2,1%). Dan terdapat kelompok umur 1-4 tahun mengalami demam typhoid sebanyak 6 orang (5,1%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p= 0,000 \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan bermakna antara umur dengan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021.

- b. Analisis Hubungan Jenis Kelamin dengan Demam Typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021

Tabel 6. Hubungan Jenis Kelamin dengan Demam Typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021

Jenis Kelamin	Kejadian demam typhoid				Total	P value
	Demam Typhoid		Tidak demam typhoid			
	n	%	n	%		
Laki-laki	35	50	20	41,7	55	100
Perempuan	35	50	28	58,3	63	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 6 tentang hubungan jenis kelamin dengan Demam Typhoid dapat

dilihat bahwa dari 63 responden terdapat jenis kelamin perempuan mengalami demam typhoid sebanyak 35 orang (50%) dan yang tidak demam typhoid sebanyak 28 orang (58,3%). Dari 55 responden terdapat jenis kelamin laki-laki mengalami demam typhoid sebanyak 35 orang (50%) dan yang tidak demam typhoid sebanyak 20 orang (41,7%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p= 0,453 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya bahwa tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021.

- c. Analisis Hubungan Pendidikan Responden dengan Demam Typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021

Tabel 7. Hubungan Pendidikan dengan Demam Typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021

Pendidikan	Kejadian demam typhoid				Total		P value
	Demam Typhoid		Tidak demam typhoid				
	n	%	n	%	n	%	
Pendidikan Rendah	70	100	43	89,6	113	100	0,010
Pendidikan Tinggi	0	0,0	5	10,4	5	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 7 tentang hubungan pendidikan dengan Demam Typhoid dapat dilihat bahwa dari 113 responden terdapat pendidikan rendah yang demam typhoid sebanyak 70 orang (100%) dan yang tidak demam typhoid sebanyak 43 (89,6%). Dan dari 5 responden terdapat pendidikan tinggi terdapat sebanyak 5 (10,4%) yang tidak demam typhoid. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p= 0,010 \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021.

- d. Analisis Hubungan Pekerjaan Responden dengan Demam Typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021

Tabel 8. Hubungan Pekerjaan dengan Demam Typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021

Pekerjaan	Kejadian demam typhoid				Total		P value
	Demam Typhoid		Tidak demam typhoid		N	%	
	n	%	n	%			
Bekerja	19	27,1	33	68,8	52	100	0,000
Tidak Bekerja	51	72,9	15	31,3	66	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 8 tentang hubungan pekerjaan dengan Demam Typhoid dapat dilihat bahwa dari 66 responden terdapat tidak bekerja yaitu yang demam typhoid sebanyak 51 orang (72,9%) dan yang tidak demam typhoid sebanyak 15 orang (31,3%). Dan dari 52 responden yang tidak bekerja mengalami demam typhoid sebanyak 19 orang (27,1%) dan yang tidak mengalami demam typhoid sebanyak 33 orang (68,8%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000 \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021.

- e. Analisis Hubungan Sanitasi Lingkungan Responden dengan Demam Typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021

Tabel 9. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Demam Typhoid di Wilayah Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021

Sanitasi Lingkungan	Kejadian demam typhoid				Total		P value
	Demam Typhoid		Tidak demam typhoid		N	%	
	n	%	n	%			
Buruk	63	90	35	72,9	98	100	0,023
Sedang	7	10	13	27,1	20	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 9 tentang hubungan sanitasi lingkungan dengan Demam Typhoid dapat dilihat bahwa dari 98 responden terdapat sanitasi lingkungan buruk yaitu yang mengalami demam typhoid sebanyak 63 orang (90%) dan yang tidak demam typhoid sebanyak 35 orang (72,9%). Dan dari 20 responden terdapat sanitasi lingkungan sedang yaitu yang demam typhoid

sebanyak 7 orang (10%) dan tidak mengalami demam typhoid sebanyak 13 orang (27,1%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p= 0,023 \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan bermakna antara sanitasi lingkungan dengan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021.

- f. Analisis Hubungan Hygiene Perorangan Responden dengan Demam Typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021

Tabel 10. Hubungan Hygiene Perorangan dengan Demam Typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021

Hygiene Perorangan	Kejadian demam typhoid				Total		P value
	Demam Typhoid		Tidak demam typhoid				
	n	%	n	%	n	%	
Buruk	40	57,1	0	0,0	40	100	0,000
Baik	30	42,9	48	100	78	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 10 tentang hubungan hygiene perorangan dengan Demam Typhoid dapat dilihat bahwa dari 66 responden terdapat hygiene perorangan baik yaitu yang mengalami demam typhoid sebanyak 30 orang (42,9%) dan yang tidak demam typhoid sebanyak 48 orang (100%). Dan dari 40 responden terdapat hygiene perorangan baik yaitu yang demam typhoid sebanyak 40 orang (57,1%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p= 0,000 \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan bermakna antara hygiene perorangan dengan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Umur dengan Demam Typhoid

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, hubungan antara umur dengan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Jeneponto diperoleh bahwa ada sebanyak 54 (45,8%) pada kelompok umur 15-44 tahun yang mengalami demam typhoid. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value } (0,000) \leq \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan antara umur dengan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Jeneponto. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka peneliti berasumsi bahwa pada usia 15-44 tahun merupakan usia sekolah dan bekerja sehingga orang-orang cenderung memiliki aktivitas fisik yang banyak kemudian kurang memperhatikan kebersihan dan pola makan, sehingga mereka cenderung lebih memilih makan atau jajan diluar rumah khususnya pada anak sekolah, yang mungkin tingkat kebersihannya masih kurang, dimana bakteri *Salmonella typhi* banyak berkembang biak khususnya dalam makanan sehingga mereka dapat tertular demam typhoid.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Festy ladyani (2018) yang menyatakan bahwa penderita demam typhoid tertinggi pada umur 5-19 tahun dengan nilai $p\text{ value } 0,025 \leq \alpha$

(0,05). Apabila dicermati penyakit demam typhoid ini banyak diderita anak usia sekolah, usia remaja dan dewasa muda dimana kelompok ini mempunyai kebiasaan ruang lingkup gerak yang tinggi dan kemudian kurang memperhatikan pola makannya dan kebersihannya, sehingga kelompok usia ini mengenal jajanan diluar rumah sedangkan tempat jajan tersebut belum tentu terjamin kebersihannya.⁽¹⁾

2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Demam Typhoid

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, hubungan antara jenis kelamin dengan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Jeneponto diperoleh bahwa ada sebanyak 63 (54,3%) pada jenis kelamin perempuan yang mengalami demam typhoid. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value (0,453) $> \alpha$ (0,05) yang berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Jeneponto. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka peneliti berasumsi bahwa demam typhoid tidak mengenal jenis kelamin jenis kelamin penderita yang diserangnya. Sehingga jenis kelamin bukan menjadi faktor langsung yang mempengaruhi demam typhoid. Hal ini sesuai dengan penelitian Andayani (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin responden dengan demam typhoid dengan nilai p value (0,83) $> \alpha$ (0,05).⁽¹⁰⁾

3. Hubungan Pendidikan dengan Demam Typhoid

Berdasarkan penelitian yang ada, maka peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan demam typhoid, karena pendidikan yang rendah mempengaruhi taraf hidup manusia seperti pola pikir yang pendek salah satu akibat rendahnya pendidikan tersebut. Sebab terdapat responden yang tingkat pendidikannya Hanya SD,SMP dan bahkan ada yang belum lulus sekolah/tidak sekolah karena pendapatan ekonomi yang kurang mendukung serta pengaruh lingkungan yang berdampak negatif memberikan kualitas bagi anak maupun orang tua yang kurang baik dikalangan masyarakat sehingga perilaku seseorang kurang baik dalam memahami tentang kebersihan lingkungan dan kebersihan diri. Sedangkan seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki perilaku yang mengerti tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri sehingga tidak beresiko terkena demam typhoid. Hal ini sesuai dengan penelitian Tenny (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan responden dengan demam typhoid dengan nilai p value (0,088) $\leq \alpha$ (0,05).⁽¹²⁾

4. Hubungan Pekerjaan dengan Demam Typhoid .

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, hubungan antara pekerjaan dengan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto diperoleh bahwa ada sebanyak 52 (44,1%) responden yang bekerja yaitu sebanyak 19 (27,1%) mengalami demam typhoid, dan yang tidak demam typhoid sebanyak 33 (68,8%). Sedangkan responden yang tidak bekerja terdapat sebanyak 66 (55,9%), yaitu mengalami demam typhoid sebanyak 51 (72,9%), dan yang tidak demam typhoid sebanyak 15 (31,3%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value (0,000) $\leq \alpha$ (0,05) yang berarti ada hubungan antara pendidikan dengan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021. Berdasarkan penelitian yang ada, maka peneliti berasumsi bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan demam typhoid, karena bekerja atau tidak bekerja kemungkinan akan

terjadinya suatu penyakit secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan Hasil penelitian tersebut bahwa responden banyak yang tidak memiliki pekerjaan atau tidak bekerja tetapi mengalami demam typhoid.

Hal tersebut terjadi sebab responden masih sekolah, belum sekolah dan ibu rumah tangga. Sehingga responden yang masih sekolah memiliki kesempatan untuk makan dan minum yang dijual bebas, dimana kebersihannya tidak bisa dijamin sepenuhnya sehingga menutup kemungkinan makanan dan minuman tersebut mengandung kuman salmonella typhi, begitu juga dengan responden yang belum sekolah seperti masih balita yang orang tuanya tidak terlalu memperhatikan kebersihan anaknya dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak tersebut seperti mengambil makanan yang telah jatuh dilantai serta tidak mencuci tangan saat hendak makan dan telah melakukan aktivitas sehingga membuat bakteri Salmonella typhi mudah untuk masuk atau menyerang tubuh tersebut. Sedangkan ibu rumah tangga kurang memelihara kebersihan lingkungan seperti tidak menyediakan tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan limbah serta tidak terdapat tempat penyimpanan makanan yang aman dan baik untuk digunakan serta tidak memperhatikan kebersihan diri pada saat mengolah makanan seperti tidak mencuci tangan dan kuku yang masih panjang dalam mengolah makanan.

5. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Demam Typhoid

Berdasarkan Hasil dari penelitian ini, hubungan antara sanitasi lingkungan dengan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto diperoleh bahwa ada sebanyak 98 (83,1%) memiliki sanitasi lingkungan buruk, yang mengalami demam typhoid sebanyak 63 (90,0%) dan yang tidak demam typhoid sebanyak 35 (72,9%). Sedangkan yang memiliki sanitasi lingkungan sedang sebanyak 20 (16,9%), yaitu demam typhoid sebanyak 7 (10,0%) dan yang tidak demam typhoid sebanyak 13 (27,1%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value $(0,023) \leq \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021. Berdasarkan penelitian yang ada, maka peneliti berasumsi bahwa sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan demam typhoid, sebab sanitasi lingkungan juga dapat berfungsi sebagai media penularan penyakit, sehingga sanitasi lingkungan yang baik itu sangat penting bagi kesehatan.

Kecenderungan sanitasi lingkungan yang baik menyangkut perihal kebersihan dari sisi menjaga atau memelihara dengan aktivitas bersih dan sederhana yang berdampak baik bagi masyarakat. Sarana dan prasarana juga mempengaruhi untuk seseorang melakukan kebersihan lingkungannya seperti tersedianya air bersih, tersedianya jamban, tersedianya pembuangan sampah dan pembuangan limbah rumah tangga, serta tersedianya tempat penyimpanan makanan yang aman dan baik untuk digunakan agar alat tidak mudah untuk hinggap ke makanan Hal tersebut sangatlah dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi standar sanitasi lingkungan yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yohana Fachrizal (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan demam typhoid dengan nilai p value $0,000 \leq \alpha (0,05)$.⁽¹⁴⁾

6. Hubungan Hygiene Perorangan dengan Demam Typhoid

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, hubungan antara *hygiene* perorangan dengan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Jeneponto diperoleh bahwa ada sebanyak 40 (33,9%) memiliki *hygiene* perorangan buruk yang mengalami demam typhoid sebanyak 40 (57,1%). Sedangkan yang memiliki *hygiene* perorangan baik sebanyak 78 (66,1%), yaitu demam typhoid sebanyak 30 (42,9%) dan yang tidak demam typhoid memiliki *hygiene* perorangan baik sebanyak 48 (100,0%) Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} (0,000) \leq \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan antara *hygiene* perorangan dengan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Jeneponto.

Pada hasil penelitian didapatkan masih ada masyarakat yang tidak memisahkan tempat mencuci bahan makanan dan peralatan makan yaitu sebanyak 118 orang, terdapat 60 orang yang masih jarang mencuci tangan setelah melakukan aktivitas, dan terdapat 23 orang yang sering mengambil makanan yang telah jatuh dilantai. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa hal tersebut yang menyebabkan *hygiene* perorangan berhubungan dengan demam typhoid pada masyarakat di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifiyani (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *hygiene* perorangan dengan demam typhoid dengan nilai $p\text{ value } 0,024 \leq \alpha (0,05)$.⁽²⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data tentang Faktor Determinan Demam Typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2021, menunjukkan bahwa ada hubungan secara signifikan demam typhoid di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto tahun 2021 dengan beberapa variabel yaitu umur ($p= 0,000$), pendidikan ($p=0,010$), pekerjaan ($p=0,000$), sanitasi lingkungan ($p=0,023$), *hygiene* perorangan ($p=0,000$). Penelitian ini menyarankan kepada masyarakat untuk memperhatikan pola makan serta kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi diluar rumah dan lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan meningkatkan serta mempertahankan kebiasaan menjaga kebersihan diri agar terhindar dari berbagai macam penyakit salah satunya yaitu demam typhoid.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ladyani F. Hubungan faktor determinan dengan kejadian demam tifoid pada pasien rawat inap di rumah sakit pertamina bintang amin tahun 2018. 2020;4:5–9.
2. Arifiyani I. Hubungan sanitasi dan personal hygiene dengan kejadian demam tifoid pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas bergas tahun 2018. 2018;126(1):1–7.
3. Herman. Profil pemeriksaan uji widal berdasarkan karakteristik penderita demam tifoid The overview of widal test results based on the characteristics of typhoid fever patients. 2021;12(2):163–8. Available from: <https://doi.org/10.32382/mak.v12i2.2462>
4. Triwidyanti F. asuhan keperawatan keluarga pada pasien demam typhoid dengan masalah keperawatan hipertermia di desa sutojayan kota pasuruan. 2021;
5. Husna S. Hubungan perilaku hidup sehat dengan kejadian demam thypoid pada anak di rumah

- sakit umum daerah lamadukelleng kabupaten wajo. 2020;2(September):139–51.
6. Amalia S. gambaran hasil pemeriksaan widal slide menggunakan serum plasma edta pada penderita demam tifoid. 2020.
 7. Aristia P. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam typhoid. 2018;
 8. Andayani AIF. Kejadian Demam Tifoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmalang. HIGEIA J Public Health Res Dev [Internet]. 2018;2(1):57–68. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
 9. Manalu TN. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian demam typhoid. 2021;3(November):837–44.
 10. Fachrizal Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi Tahun 2019. 2019;
 11. Daniantoro T. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam typhoid pada anak di ruang zaal rumah sakit muhammadiyah palembang tahun 2021. 2020;